

IMPLEMENTASI AJARAN TAMANSISWA SISTEM AMONG DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA ERA GLOBALISASI

Arista Nida Prasanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan UH. III / 1043, Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167.

Email : aristanida13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju yang mempengaruhi dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep ajaran tamansiswa oleh Ki Hajar Dewantara yaitu sistem among dalam membangun pendidikan karakter pada peserta didik di era globalisasi yang semakin maju ini. Metode penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian sumber literatur yaitu jurnal, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Sistem among memberikan penekanan pada cara mendidik dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa. Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang berkaitan dengan membangun kebudayaan dengan memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa, raga anak dalam kodratnya sehingga lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lahir bathin anak menuju ke arah adab kemanusiaan dalam kesempurnaan hidup. sistem among menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab.

Kata Kunci : Ki Hadjar Dewantara, Sistem Among, Pendidikan Karakter

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

PENDAHULUAN

Pengaruh arus globalisasi yang semakin kencang membawa perubahan yang sangat signifikan di berbagai sector atau aspek kehidupan salahsatunya majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi membawa peran yang positif dalam dunia Pendidikan. Majunya IPTEK menyebabkan dunia Pendidikan harus mengikuti zaman agar tidak tertinggal. Akibat majunya perkembangan iptek di era globalisasi pada saat ini mempengaruhi dunia Pendidikan salahsatunya merosotnya karakter generasi muda(Asa, 2019). Tempat pelaksanaan Pendidikan yaitu di sekolah harus menjadi factor utama dalam membangun karakter peserta didik. Sekolah tempat pelaksanaan pendidikan harus menjadi jalan dalam membangun karakter siswa sejak dini agar siswa mampu memiliki karakter baik hingga kelak ia tumbuh dewasa menjadi manusiayang berkarakter. Sukri et al., 2016) mengatakan dalam bahasan pendidikan karakter, pendidikan harus bisa menghasilkan manusia utuh, karena pendidikan mempunyai fungsi sebagai sebuah proses pengingat kepada manusia sehingga mampu mengetahui, mengerti kenyataan hidup sehari-hari. Salah satu kunci Pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan dilakukan dengan tujuan mampu memanusiakan manusia. Proses pendidikan harus dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh sebagai bekal kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus mengintegrasikan antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan karakter. Sekait dengan hal tersebut, dapat

kita fahami bahwa integrasi kecerdasan kognitif dan kecerdasan karakter dapat mengantarkan siswa pada sikap yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang.

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pahlawan yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Tak terhitung hasil pemikiran beliau yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan serta kemajuan dalam bidang pendidikan di negara kita tercinta. Melihat jasanya yang begitu luar biasa, beliau diberikan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia karena banyaknya sumbangsih dan jasa beliau persembahkan pada dunia pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan adalah suatu proses mengajak manusia terhindar dari kebodohan. Pendidikan juga dikatakan sebagai usaha untuk memperbaiki budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar dapat mewujudkan kesempurnaan hidup. Dengan kata lain proses pendidikan yang dilakukan dapat menghidupkan proses pendidikan peserta didik dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman dimana kehidupan siswa tinggal dalam masyarakat sehingga selaras dengan dunia siswa. Hal yang tidak luput dari perhatian dalam proses pendidikan adalah pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan karakter. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang sehingga karakter ini menjadi sangat penting bagi identitas seorang individu (Angga et al., 2022).

Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang metode pembelajaran salah satunya adalah konsep sistem among. Sistem among merupakan gagasan dari Ki Hadjar Dewantara, yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Kata among berarti membimbing anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak, dengan demikian anak dapat berkembang menurut kodrat atau karakternya (Soeratman, 1985). Sejalan pada apa yang dituturkan oleh Chatib (2012), bahwa pembelajaran karakter menjadi aspek penting dalam pendidikan sebab karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Selain itu sistem among juga berdasar pada kekeluargaan yang dimaksudkan agar hubungan antara murid dan guru menjadi erat. Dalam konsep ini, siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek (*student post centered*).

Selain gagasannya tentang sistem pendidikan, beliau juga mengemukakan gagasannya tentang pendidikan karakter. Pembentukan karakter siswa hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan karakter. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang sehingga karakter ini menjadi sangat penting bagi identitas seorang individu (Angga et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara dalam (Apriliyanti et al., 2021) pendidikan karakter sering disebut budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti luhur siswa (karakter atau kekuatan batin), dan pikiran serta tubuh siswa tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut merupakan kesatuan utuh yang harus berjalan selaras demi memajukan dan mewujudkan kesempurnaan hidup. Sekait dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia pada bagian intelektual saja namun juga harus dapat membangun kepribadian yang baik itulah sejatinya makna proses pendidikan.

Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini. Pendidikan karakter pertama dan utama adalah keluarga. Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dimana pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan. Tugas guru di sekolah tidak hanya transfer ilmu pengetahuan semata melainkan guru harus mampu membentuk karakter siswa apalagi di sekolah dasar yang notabene merupakan sekolah formal pertama bagi siswa, (Lestari & Mustika, 2021). hal tersebut dikarenakan kunci keberhasilan pendidikan Indonesia salah satunya adalah melalui pendidikan karakter, (Faiz et al., 2021). Begitu pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar menuntut guru untuk mampu melaksanakan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya. Pendidikan tidak boleh gagal dalam melakukan pendidikan

karakter siswa di sekolah karena yang dipertaruhkan adalah anak-anak bangsa calon generasi penerus bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin hebat di masa yang akan datang. Meskipun kita ketahui bersama, sekolah berperan sebagai pengembang karakter siswa yang melanjutkan dari pendidikan karakter siswa dari rumahnya, (Kristiawan, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sistem Among Dalam Pendidikan

Sistem among merupakan salah satu konsep yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik siswa (Darmawati, 2015). Lebih lanjut Darmawati menjelaskan bahwa sistem among memberikan penekanan pada cara mendidik dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa. Sebelumnya, gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem among diawali oleh sistem pendidikan barat. Sistem pendidikan barat memiliki dasar-dasar yaitu *regering*, *tucht*, dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban), (Susilo, 2018). Sistem tersebut tentu tidak cocok dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa, sehingga Ki Hadjar Dewantara memunculkan gagasan sistem among. Jika sistem pendidikan barat terus menerus dilaksanakan, akan menyebabkan kerusakan karakter siswa dikarenakan siswa tidak mendapatkan kemerdekaan dalam belajarnya, (Susilo, 2018). Ki Hadjar Dewantara menilai jika bangsa Indonesia meniru sistem pendidikan yang diterapkan di barat, akan sangat merusak kepribadian bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, hadir lah gagasan sistem among yang merupakan sistem pendidikan yang cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia dengan menerapkan konsep *silih sasah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, Wangid dalam (Apriliyanti et al., 2021). Sistem pendidikan ini, merupakan suatu usaha untuk menumbuh kembangkan kecerdasan siswa, kepribadian siswa, dan budi pekerti siswa tanpa paksaan dari guru. Guru berperan dengan cara mendorong, mengarahkan, memberi kekuatan kepada siswa sehingga siswa mampu berkembang secara optimal dengan kemerdekaan tanpa bergantung pada orang lain apalagi dengan paksaan, perintah, dan hukuman.

Albany, 2021 mengungkapkan sistem among bertujuan untuk memerdekakan siswa dalam belajar. Artinya insan yang merdeka baik secara fisik, mental, maupun rohaninya. Tentunya, dengan sistem among yang bersifat bebas bereksplorasi ini secara cepat atau lambat dapat membentuk manusia merdeka, berbeda dengan sistem pendidikan barat yang tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia dimana pendidikannya banyak menerapkan perintah, hukuman, dan ketertiban yang tentu banyak menekan siswa sehingga siswa tidak mendapatkan kemerdekaan dalam belajar.

Metode belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode Among. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidik berkewajiban mengembangkan peserta didik sesuai dengan karakter peserta didik dan karakter lingkungan budaya setempat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menguasai diri sendiri. Among methode merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat (Mujito, 2014). Menurut Ki Hadjar Dewantara sistem Among berisi dua dasar, yaitu sebagai berikut.

- a. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
- b. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya (Ki Hadjar Dewantara, 2013).

Ki Hadjar Dewantara dengan sistem Among-nya ingin membuat sebuah sistem alternatif atas sistem sekolah yang otoriter dan menindas, menjauhkan pembelajaran dari sistem perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Menurut Ki Hadjar Dewantara proses belajar

yang seperti ini bertentangan dengan kodrat alam, bertentangan dengan kemerdekaan setiap siswa.

Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang berkaitan dengan membangun kebudayaan dengan memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa, raga anak dalam kodratnya sehingga lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lahir bathin anak menuju ke arah adab kemanusiaan dalam kesempurnaan hidup Pendidikan karakter menjadi wacana yang telah lama dibicarakan oleh berbagai pihak dalam kaitannya dengan generasi Indonesia, seperti apa yang hendak dihasilkan untuk menggantikan generasi sebelumnya. Wacana pendidikan karakter telah ada pula sebelum kemerdekaan atau sebelum terbentuknya Republik Indonesia. Di antaranya adalah tokoh pendidikan nasional yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bidang pendidikan yang merupakan bapak pendidikan Nasional, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan pengertian pendidikan adalah "Pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya" (Taman Siswa, 1977). Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Di sini tersirat pula wawasan kemajuan karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman. Ki Hadjar Dewantara memandang pentingnya pendidikan karakter sebagai bekal untuk meraih cita-cita karena karakter manusia menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah sebagai daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anakpeserta didik dapat selaras dengan dunianya (Taman Siswa, 1967).

Keseimbangan unsur cipta, rasa, dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan ini memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekadar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia. Di sisi lain, karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa inggris character, artinya watak. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (persoonlijkheid) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, seperti bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, danlain-lain (Taman Siswa. 1977). Karakter adalah pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara, dan masyarakat pada umumnya.

Tujuan Pendidikan karakter yaitu ki hadjar dewantara mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan proses pembudayaan yaitu suatu usaha memberikan nilai nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat atau dalam kata lain membangun individu yang

memiliki budi pekerti luhur, menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta mempunyai kesadaran bersisial dan cinta tanah air.

Pendidikan karakter di era globalisasi masa kini sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berintegritas kuat. Globalisasi membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, sehingga menuntut individu memiliki karakter kokoh seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, dan kemampuan beradaptasi agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai lokal. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi pembentukan nilai moral dan sikap positif yang konsisten, membantu siswa menjadi pribadi yang etis, empatik, dan bertanggung jawab. Hal ini juga memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan daya saing bangsa di kancah global. Selain itu, globalisasi membawa pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi yang dapat mengikis nilai-nilai luhur dan karakter positif jika tidak disaring dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menanamkan kemampuan kritis dan selektif terhadap pengaruh global tersebut. Nilai-nilai yang ditekankan seperti, toleransi, keberagaman, kerjasama, kritis berpikir, kejujuran, dan sikap peduli sangat relevan untuk diajarkan agar generasi muda mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat global yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Rosyidhana (2014 : 3) dalam (Rusmawan 2019:104) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Dewi dalam Rusmawan, 2019:104). Metode studi literatur dilakukan dengan melakukan kajian sumber literatur dari jurnal, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber yang mendukung penelitian (Faiz et al., 2021). Pemilihan literatur didasarkan pada kebutuhan penelitian yang mendukung topik yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Pencarian literatur dari Google Scholar dengan memasukkan beberapa kata kunci diantaranya: “pengaruh globalisasi pada Pendidikan, ajaran tamansiswa system among, Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara”. Penggunaan kata kunci tersebut memudahkan peneliti agar dapat fokus pada topik yang relevan dengan tujuan penelitian (Marwanto, 2021).

Subjek dalam penelitian ini menggunakan dokumen sekunder tentang ajaran tamansiswa seperti buku, artikel, jurnal dan lain lain. Subjek dokumen sekunder dalam penelitian adalah sumber data yang tidak secara langsung menjadi objek utama penelitian, melainkan berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen. Teknik telaah dokumen adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti, mengkaji, dan memeriksa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang berkaitan dengan membangun kebudayaan dengan memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa, raga anak dalam kodratnya sehingga lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lahir bathin anak menuju ke arah adab kemanusiaan dalam kesempurnaan hidup.

Sekolah menjadi tempat kedua dalam pengembangan karakter siswa di tingkat rumah. Melalui Pendidikan karakter disekolah dasar akan menjadi modal utama bagi siswa dalam menghadapi berbagai gempuran ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat

perkembangannya. Pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sehingga tidak terkesan melaksanakan pendidikan karakter secara langsung. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar harus mampu mengintegrasikan antara pengetahuan dan kepribadian. Diharapkan sekolah dapat menanamkan berbagai nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia

Karakter seorang anak didik salah satunya melalui pendidikan karakter baik di keluarga atau pun di sekolah serta di lingkungan masyarakat. Pada awalnya, mungkin seseorang akan mendapatkan pengetahuan tentang perbedaan baik dan buruk. Namun selanjutnya diolah dalam rasa sehingga pengetahuan yang didapatkan dapat dibuktikan kebenarannya sehingga timbulah dalam jiwa seseorang perasaan tenang karena mendapatkan pengetahuan tentang baik dan buruk tentang sesuatu, kemudian rasa tenang yang ada dalam jiwa memberikan kekuatan pada diri seseorang yang menyebabkan seseorang dapat merasakan kenyamanan. Pada akhirnya, setiap pengetahuan yang diperoleh tentang baik buruknya sesuatu kemudian diolah dalam rasa akan memberikan efek positif pada diri seseorang. Dari sana lah timbul keinginan hingga seseorang menyadari apa yang diperolehnya sangat bermanfaat dalam kehidupannya, dari keinginan itulah tanpa keterpaksaan seseorang akan menerapkannya dalam kehidupan. Secara tidak langsung implementasi pendidikan karakter yang sederhana melalui beberapa proses. Namun demikian pada akhirnya berbagai kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kepribadian seseorang sehingga terbentuklah karakter seseorang dengan sendirinya. Di era digital sekarang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Informasi hanya seper sekian detik dapat sampai dengan alat komunikasi (handphone canggih). Memang betul sekali, perkembangan teknologi dapat memudahkan setiap pekerjaan manusia. Namun demikian, selalu saja kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap kehidupan. Dengan penggunaan teknologi yang canggih di masa ini, kadang-kadang menjadikan siswa malas dan sangat bergantung pada teknologi yang berkemabang saat ini. Penyebaran informasi yang masif melalui media sosial tidak semua dapat disaring oleh siswa sehingga kadang siswa sendiri tidak mampu mengontrol dirinya sendiri terhadap pengaruh teknologi tersebut.

Dalam ajarannya Ki Hadjar Dewantara menawarkan sistem among adalah sistem yang mempunyai jiwa kekeluargaan yang memiliki 2 aspek yaitu kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan pesat dan baik, dan kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan memobilisasi kekuatan lahir batin siswa agar tumbuh memiliki pribadi yang kuat secara jasmani maupun intelektual dan merdeka. Jika dilihat secara mendalam, sistem among merupakan sebuah upaya menciptakan kemerdekaan belajar kepada siswa supaya mengetahui dan mengerti akan sesuatu berdasarkan pengalaman kehidupannya. Guru dalam hal ini bukan berarti melepas siswa secara sembarangan melainkan membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan, membangkitkan semangat dan keteladanan. Selain itu, melalui sitem among guru hanya berperan sebagai orang yang memperbaiki dan memperindah kemampuan minat siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa sehingga siswa mampu merasakan kemerdekaan dalam belajar. Salah satu contoh implementasi sistem among di sekolah dasar adalah dalam pembelajaran di kelas. Guru melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa.

SIMPULAN

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among dalam membangun pendidikan karakter pada peserta didik ini sangat penting. onsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among sangat penting dalam membangun pendidikan karakter pada peserta didik karena menempatkan anak sebagai pusat proses pendidikan, dengan pendekatan yang humanis dan berlandaskan pada kodrat alam serta kemerdekaan. Sistem among ini

mengedepankan prinsip asah, asih, dan asuh yang berarti mengasah kecerdasan, mengasih dengan penuh perhatian, dan mengasuh dengan bimbingan yang tepat. Sistem among juga berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh, yakni membangun pribadi yang merdeka secara batin dan lahir, mampu mengendalikan diri, serta berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter melalui sistem among mengintegrasikan nilai moral seperti kebenaran, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam seluruh aktivitas belajar mengajar, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan inspiratif.

Pendidikan karakter dewasa ini perlu lebih ditingkatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar apalagi di era digital dimana pengaruh teknologi begitu kuat terhadap keperibadian siswa. Pendidikan karakter seorang anak harus dipupuk sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat awal siswa mengenal dan memahami lingkungannya. Pendidikan karakter menjadi jalan bagi seorang siswa mengembangkan kepribadian baik melalui berbagai pembiasaan baik di sekolah ataupun di rumah. Kebiasaan-kebiasaan baik ini jika sudah tertanam dalam diri siswa akan menjadi kekuatan siswa menghadapi gempuran dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini. Siswa akan memiliki pertahanan kuat untuk mengontrol dirinya sehingga berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dengan demikian, sistem among bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga filosofi pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan kebebasan terarah, sehingga menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab.

DAFTAR PUATAKA

- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131.
- Dewantara, K. H. (1967). Ki hadjar dewantara. *Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa*.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2).
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135.
- Zulfiati, H. M. (2018, April). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon* (Vol. 1, No. 1, pp. 311-322).
- Susanto, Y. H., & Jaziroh, A. (2017). Pemahaman dan penerapan sistem among Ki Hadjar Dewantara pada usia wiraga. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Insani, S. N., Haryono, A., & Fahrudin, R. N. (2024). Peran filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membangun pendidikan karakter siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 2-2.
- Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 460-467.
- Muthoifin, M., & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167-180.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171-180.
- Arif, H. (2017). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 7(1), 43-56